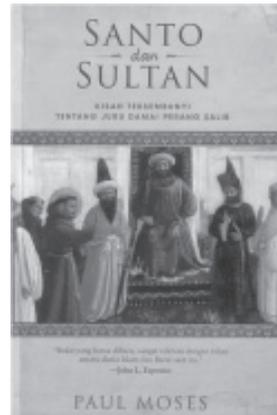


Tinjauan Buku

Judul Buku	: Santo dan Sultan. Kisah Tersembunyi Tentang Juru Damai Perang Salib
Judul Asli	: <i>Saint and the Sultan. The Crusades, Islam, and Francis of Assisi's Mission of Peace (2009)</i>
Pengarang	: Paul Moses
Penerjemah	: Adi Toha
Cetakan	: I, Desember 2013
Penerbit	: Pustaka Alvabet
Tebal isi buku	: xxvi + 414 halaman
Resensi oleh	: Raymundus I Made Sudhiarsa

Buku ini merupakan penulisan kembali kisah pertemuan Santo Fransiskus dari Assisi (1182-1226) dengan Sultan Malik al-Kamil dari Mesir (1180-1238), putra sulung Sultan Malik al-Adil (d. 1218). Peristiwa bersejarah itu terjadi pada saat gencatan senjata antara Tentara Salib dengan Pasukan Islam sedang berlangsung, yakni saat Sultan al-Kamil, keponakan Sultan Salahudin (d. 1193) yang termasyur itu, menunggu jawaban atas perdamaian yang ditawarkan kepada pimpinan Tentara Salib. “Sebagian besar sarjana,” kata Paul Moses, “menempatkan kunjungan Fransiskus dengan sang sultan pada September 1219, selama masa jeda pertempuran” (hlm. 361). Fransiskus sendiri melihat kesempatan itu sebagai “waktu perkenanan” bagi dirinya untuk menentukan sikap yang berani (hlm. 160), suatu pertemuan yang didambakannya sekurang-kurangnya selama tujuh tahun (hlm. ix).



Lewat penelitian historis yang mendalam dan komprehensif, Paul Moses mengisahkan peristiwa itu, yang selama berabad-abad terdengar hanya samar-samar saja, menjadi cerita yang hidup. Dengan latar belakang jurnalismenya dan sebagai professor di Brooklyn College dan City University di New York, Paul Moses menuliskan peristiwa itu dengan gaya bercerita yang renyah dan lancar. Dengan kacamata historis kritis yang mendalam, dia juga menunjukkan sejumlah manipulasi dalam biografi-biografi Fransiskus. Ada yang ditulis untuk

memenuhi kebutuhan institusional, pemimpin Gereja pada waktu itu (Paus Gregorius IX). Ada pula yang ditulis ulang (1244), dengan “memasukkan inti sari cerita-cerita singkat yang bersumber dari para biarawan yang telah berjalan mendampingi Fransiskus dalam perjalanannya yang luar biasa” (1228/9), meskipun sejatinya mengoreksi biografi sebelumnya. Padahal penulis biografi-biografi itu adalah orang yang sama, yakni Thomas dari Celano (hlm. 277). Ada pula suatu periode tertentu di mana biografi-biografi Fransiskus dimusnahkan dan dilakukan penulisan ulang pada tahun 1260-an.

Sementara itu Sultan al-Kamil digambarkan oleh propaganda Barat –yang diwakili antara lain oleh pemimpin-pemimpin langsung dalam perang seperti Yohanes dari Brienne, Kardinal Pelagius, Kaiser Fredrick II, Paus Innocentius III, Paus Honorius III, Paus Gregorius IX/Kardinal Ugolino—sebagai tiran yang kejam. Ini menjadi salah satu alasan, di antara banyak alasan lain, untuk mengobarkan Perang Salib—yang pada zaman Fransiskus adalah Perang Salib V (1213–1221). Bahkan ketika Fransiskus menyatakan niatnya untuk bertemu dengan Sultan al-Malik, pemimpin Perang Salib melarangnya dengan keras. Sebagai tiran yang kejam, Sultan adalah penguasa Islam yang harus ditundukkan supaya seluruh tanah suci direbutkan kembali. Meskipun Tentara Salib pada saat Perang Salib V berakhir memuji al-Kamil sebagai Sultan yang baik, humanis, dan bijak (hlm. 241-242), gambarannya sebagai tiran tidak pernah dihapus. Yang jelas, Sultan al-Kamil yang terbuka menerima Fransiskus dan mendengarkan khotbahnya dengan penuh perhatian menunjukkan bukti sebaliknya. Paul Moses menulis: “Roma telah berbicara: sang sultan adalah sosok tiran kejam yang didekati Fransiskus demi meraih kemartiran. Dan inilah kisah yang disampaikan Bonaventura pada tahun berikutnya [1266] dalam *The Major Legend of Saint Francis*”—yang dinyatakan sebagai biografi resmi Fransiskus (hlm. 289, 390).

Fokus buku ini memang adalah peristiwa bersejarah perjumpaan Fransiskus dengan Sultan al-Malik di Damietta, di muara sungai Nil, Mesir. Sementara gencatan senjata sedang berlangsung, dengan ditemani konfraternya, Illuminatus, Fransiskus “pergi keluar dari benteng Tentara Salib yang relatif aman untuk menemui orang-orang Muslim di perkemahan mereka sendiri. Lebih-lebih, Fransiskus berencana memaksa agar dia dibawa menemui sang sultan sendiri” (hlm. 160-161). Keinginannya yang kuat untuk turut menghentikan perang yang sia-sia ini semakin tidak tertahankan. Mereka memantapkan keberanian mereka dengan menyanyikan Mazmur 23: “Tuhan adalah gembalaku. Aku takkan kekurangan. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku ...” (hlm. 163-164).

Perang itu memang kejam. Fransiskus sendiri pernah mengalami

kekejaman perang antara Assisi dengan Perugia, di mana dia menjadi tawanan musuh pada tahun 1202. Dia mempunyai pengalaman traumatis dibelenggu, disiksa dan dipermalukan di dalam penjara Perugia. Setelah tebusan dibayarkan baginya dan sesama tawanan lainnya, Fransiskus bisa keluar dari penjara pada November 1203, namun remuk redam secara fisik dan psikologis (hlm. 20-21). Dia tahu betapa kejam perang itu, apalagi Perang Salib yang berlangsung bertahun-tahun dengan korban manusia yang tidak terhitung dan secara material yang tidak ternilai. Belum lagi kekejaman terhadap musuh-musuh yang tertawan.

“Pada waktu itu,” demikian Paul Moses menulis, “baik Tentara Salib maupun pasukan Muslim tidak puas dengan sekadar membunuh musuh. Para mata-mata dimutilasi dengan cara mengerikan. Kepala-kepala yang terpenggal dilemparkan dan ditumpuk sebagai peringatan akan kebrutalan yang akan datang. Perang telah melepaskan setan. Fransiskus tahu kemungkinan besar dia bisa saja dibunuh” (hlm. 164). Yang jelas, Fransiskus, yang ketika dibaptis diberi nama Yohanes Pembaptis (hlm. 6) itu, berjuang untuk bisa bertemu Sultan bukan untuk mati sia-sia, melainkan pergi dengan visi (hlm. 165).

Negosiasi di Damietta itu memang tidak membawa hasil pada zamannya. Akan tetapi perjumpaan Fransiskus yang berpenampilan rakyat jelata yang miskin dari Ordo Saudara-Saudara Dina (OFM) itu dengan Sultan Malik al-Kamil di kamp-nya di tepi Sungai Nil dalam kebesarannya sebagai pemimpin Mesir (dan Islam pada waktu itu) tentu saja suatu peristiwa yang sangat langka. Fransiskus bisa berkotbah dengan leluasa dan berusaha meyakinkan Sultan untuk mengakui Injil yang diwartakannya. Sementara itu Sultan al-Kamil digambarkan sebagai orang yang terbuka untuk mendengarkan sesuatu yang baru, yang memiliki keingintahuan intelektual yang tinggi (hlm. 174). Sultan menghargai Fransiskus dan Illuminatus, konfrater dan rekan seperjalanannya, yang telah datang seperti gelandangan (hlm. 331) namun dengan ketulusan hati; dan Sultan sendiri tetap setia kepada tradisi Islam yang dia yakini. Tentu Sultan sudah biasa bertemu dengan biarawan-biarawan Koptik yang saleh di Mesir, namun berwawancara dengan Fransiskus, sang biarawan karismatik dari Kekristenan Barat, bukanlah hal yang biasa. Fransiskus tampil di hadapan Sultan Malik al-Kamil dalam ketulusan spiritualitas kristiani yang terpancar dari dalam dirinya. Perjumpaan mereka merupakan sebuah dialog iman yang saling memperkaya. Paul Moses memberi catatan ini:

“Pandangan agama yang berbenturan sering kali menimbulkan perselisihan, tetapi kisah Fransiskus dan sang sultan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh agama dapat berperan dalam membangun jembatan antara umat Kristen dan umat Islam. Seperti Fransiskus, mereka harus datang dengan tangan yang belum kotor. Namun, jalan

yang ditawarkan Fransiskus tidak mudah diikuti; jalan tersebut dilandasi pengorbanan” (hlm. 333).

Kembali dari diplomasi damai dengan Sultan al-Kamil itu, Fransiskus justru menganjurkan pengikut-pengikutnya untuk hidup damai dengan kaum Muslim. Ini tentu saja suatu keputusan revolusioner, sebab kala itu umat Kristiani menggantungkan harapan mereka untuk mengubah keyakinan Muslim melalui peperangan. Selama berabad-abad, pertemuan kedua tokoh ini (Santo dan Sultan) terdengar hanya samar-samar saja. Melalui hasil penelitiannya dalam buku ini, Paul Moses mengungkap pertemuan itu sebagai dialog antara dua orang yang cinta damai. Karena itu, Seyyed Hossein Nasr, Profesor Studi Islam di George Washington University berkomentar: “Buku ini memancarkan kekuatan visi spiritual baru untuk mengatasi konflik. Kita tak hanya belajar tentang peristiwa sejarah abad pertengahan, tetapi juga pelajaran perdamaian antara Barat dan dunia Islam” (cover belakang).

Dalam seluruh buku ini Moses bukan hanya berkisah tentang kehidupan kedua tokoh tersebut, tetapi juga tentang intrik-intrik politik pada kedua belah pihak, nafsu untuk perang dan kekayaan, dan gairah keagamaan pada zaman itu, baik di dalam Gereja pada umumnya maupun di dalam Ordo Saudara-Saudara Dina yang didirikan oleh Fransiskus. Sekali lagi, pembaca pada zaman ini bisa belajar banyak dari sejarah kelam abad pertengahan dan sekaligus belajar dari optimisme dalam benih-benih perdamaian yang disemaikan oleh kedua tokoh berhati mulia itu. Paul Moses menggarisbawahi: “Saya menuliskan buku ini dengan harapan bahwa hal ini akan mendorong orang lain untuk mengikuti teladan sang santo dan sang sultan tersebut” (hlm. xii).

Buku ini dibagi dalam tiga bagian utama, yang diawali dengan pendahuluan dan disimpulkan dengan epilog. Setelah pendahuluan yang cukup padat dan memberi ringkasan buku ini, penulis memberi judul ‘jalan menuju Damietta’ kepada bagian pertama yang berisi tujuh bab (siap perang, remuk redam, cara hidup baru, sang juru damai, perjalanan, perang salib baru, dan sang Sultan).

Bagian kedua diberi judul ‘peperangan’ dan terdiri dari sepuluh bab (pegepungan, konspirasi melawan Sultan, Fransiskus memandang ke Timur, ‘melarang perang’, sang Santo dan sang Kardinal, sang Santo dan sang Sultan, ‘kejahatan dan dosa’, orang luar, ‘kamil’, dan dukacita).

Sedangkan bagian ketiga diberi judul ‘mengungkap kisah’ dan terdiri atas dua bab (kisah yang berubah, benih yang bertunas). Kedua bab terakhir ini merupakan refleksi atas diplomasi damai kedua tokoh agung itu dan pesannya untuk dunia zaman ini: (1) memahami konflik global yang terjadi karena orang tidak mau mengerti pihak lain dan (2) membangun relasi yang hidup bagi suatu

kemanusiaan yang baru. Gereja diajak untuk terus “menolak kekerasan dan mendekati musuh-musuh dengan kasih sayang” (hlm. 319).

Dengan bercermin pada kisah pertemuan Fransiskus dari Assisi dengan Sultan Malik al-Kamil dari Mesir ini, pada bagian ‘epilog’ Paul Moses menyampaikan harapannya. Benih yang ditaburkan dalam pertemuan di Dimietta itu telah bersemi kembali dewasa ini. Salah satu contohnya adalah prakarsa Paus Yohanes Paulus II menyelenggarakan Hari Doa untuk Perdamaian Sedunia di Assisi pada 1986 (hlm. 321). Teladan Fransiskus yang membangun jembatan perdamaian tetap sangat relevan untuk dunia dewasa ini yang sering dicabik-cabik oleh pertikaian antar kelompok yang memelintir agama untuk membenarkan agenda-agenda destruktifnya. Begitu pula, “penolakan Fransiskus untuk mengutuk musuh tetap menjadi pelajaran penting sampai hari ini” (hlm. 324), suatu spiritualitas iman yang bersumber dari Sang Guru abadi, Yesus Kristus yang mengajarkan: “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Matius 5:44). Harapan untuk membangun dialog yang konstruktif –berani berbicara dan mendengarkan dengan tulus— dan “memperbaiki kerusakan yang ditinggalkan kesalahan masa lalu” (hlm. 341) selalu terbuka bagi kaum beriman.